



sebagai suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri dan kesepakatan diantara mereka untuk tidak menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai suami istri (Dariyo dalam Dewi, 2014). Dalam kamus besar bahasa Indonesia cerai adalah putusnya hubungan sebagai suami istri.

Dalam DSMIV-TM tertulis bahwa perceraian dapat menjadi fokus klinis yang perlu ditangani, yaitu sebagai masalah yang berkaitan dengan tahap perkembangan atau masalah yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan seseorang. Perceraian juga berpengaruh terhadap anak yang dihasilkan dari pernikahan tersebut, khususnya remaja. Bagi remaja sendiri, selaku anak, mereka memberikan penilaian bahwa perceraian orang tua merupakan peristiwa hidup kedua yang menimbulkan stres terbesar (Dewi, 2006).

Hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa, 63,4 juta diantaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70%) dan perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa (49,30 %). Untuk itu remaja adalah salah satu kelompok dalam masyarakat yang perlu perhatian khusus (BKKBN 2011). Menurut Paterson (dalam Ilahi 2015) remaja adalah masa dimana mengalami perubahan struktur dalam keluarga, sekolah, dan teman sebayanya. Hal ini akan berpengaruh pada pengalamannya dan bagaimana seorang remaja membuat strategi coping yang efektif untuk permasalahannya.

Hurlock (2002) menyatakan bahwa setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama sepanjang masa kanak-kanak, masalah kanak-kanak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Masa remaja adalah masa dimana seorang sedang mengalami saat krisis, sebab ia mau menginjak ke masa dewasa. Dalam masa tersebut, remaja dalam keadaan labil dan emosional. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa yang membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengan dirinya terutama orang tua (Nisfianoor dan Yulianti, 2005).

Umumnya orang tua bercerai lebih siap menghadapi perceraian dibandingkan dengan anak-anak. Berapapun usia anak-anak ketika orang tuanya bercerai, mereka akan menjadi tertekan, jika anak-anak itu dewasa. Penderitaan mereka akan lebih sedikit berbeda dengan anak yang memasuki remaja mereka akan sulit menerima keadaan yang sesungguhnya bahwa keluarganya telah bercerai. Perceraian merupakan guncangan bagi remaja sebab pikirannya akan terkuras pada masalah

perceraian orang tuanya sehingga akan mengganggu apa yang seharusnya dia perhatikan sesuai dengan usianya (Lestari, 2014).

Pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap fenomena yang ada, serta berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan remaja dari orang tua yang bercerai di Surabaya menunjukkan bahwa terdapat lima remaja dengan inisial ZN, FZ, HS, QN, dan AS. Mereka adalah remaja yang orang tuanya bercerai. ZN, merupakan remaja laki-laki yang saat ini berusia 23 tahun. ZN tinggal di kota Surabaya. Sejak usia 6 tahun ZN ditinggal oleh ayahnya. Sejak saat itu ZN mengetahui bahwa kedua orang tuanya bercerai. Setelah perceraian tersebut ZN tinggal bersama ibunya. ZN mengaku sangat kaget. Ia menangis dan kecewa terhadap ibunya. ZN juga marah terhadap ayahnya. ZN mengetahui bahwa ayahnya telah menikah lagi dengan wanita lain. ZN semakin benci terhadap ayahnya. Ketika dia sekolah di SMP ZN menganggap ayahnya telah meninggal dunia, ia mengaku sebagai anak yatim. Bahkan ZN juga pernah mendatangi rumah ayahnya dan memarahinya. ZN juga melontarkan kata-kata kotor kepada ayahnya. Namun saat ini ZN telah memaafkan ayah dan ibunya. Hal itu terbukti dengan adanya komunikasi yang baik dengan ayah dan ibunya.

FZ, merupakan remaja perempuan yang saat ini berusia 20 tahun. FZ tinggal di kota Surabaya. FZ ditinggal orang tuanya cerai sejak 1 tahun yang lalu. Namun sebelumnya FZ sudah ditinggal ibunya menjadi TKI sejak SMP. Setelah perceraian tersebut FZ tinggal bersama ayahnya. Saat ia

mengetahui kabar perceraian orang tuanya dia sangat kaget. Yang ia ketahui penyebab perceraian kedua orang tuanya adalah karena ibunya selingkuh dengan laki-laki lain ketika di luar negeri. FZ mengaku sangat sedih dan hal tersebut menyakiti hatinya. Dia mengancam ibunya lewat sms bahwa ia akan bunuh diri. FZ mengutarakan pada ibunya bahwa hidupnya sudah tidak lagi berharga karena kedua semangatnya sudah tidak lagi bersama. Namun seiring berjalannya waktu FZ memaafkan dan menerima perceraian tersebut. Ia juga sudah tidak bersedih ketika teringat hal itu.

HS, merupakan remaja laki-laki yang berusia 22 tahun. HS tinggal di Surabaya. Ia ditinggal cerai oleh kedua orang tuanya saat ia lulus SD. Setelah perceraian tersebut HS tinggal bersama ibunya. Sebelumnya HS mengetahui tentang pertengkarannya kedua orang tuanya. Menurut HS penyebab perceraian orang tuanya adalah karena materi atau kurangnya nafkah. Saat mengetahui orang tuanya bercerai HS mengaku sedih hingga ia menangis. Setelah orang tuanya bercerai dia tinggal bersama ibunya. Dia mengaku marah terhadap ayahnya karena setelah perceraian tersebut hidupnya semakin berat. Ia harus bekerja keras dengan ibu dan adiknya. Namun seiring berjalannya waktu HS menerima perceraian orang tuanya dan sering berkomunikasi dengan ayahnya.

QN, adalah remaja putri yang berusia 22 tahun, saat ini ia tinggal di Surabaya. Orang tuanya bercerai secara hukum sejak 3 bulan yang lalu. Namun sejak ia lulus SMP orang tuanya sudah bercerai menurut Islam.

Saat itu ayahnya sudah meninggalkan dia. Setelah itu QN tinggal bersama ibunya. Menurut QN penyebab perceraian orang tuanya adalah karena adanya orang ke tiga yakni laki-laki lain yang disukai oleh ibunya. Namun saat ini QN sudah memaafkan dan menerima perceraian tersebut. Ia sering bertemu dengan kedua orang tuanya. Komunikasinya dengan kedua orang tua sangat baik.

AS, merupakan remaja laki-laki yang berusia 22 tahun. AS tinggal di kota Surabaya. Ia ditinggal orang tuanya bercerai sejak ia berada di SD. Setelah perceraian tersebut AS tinggal bersama mamanya. Ketika mengetahui hal tersebut dia sangat sedih. AS beranggapan bahwa perceraian itu telah menghancurkan kehidupannya. Menurutnya ibunya adalah orang yang kasar namun sayang sama dia, dan ayahnya adalah orang yang baik. Namun saat ini ia sudah memaafkan keduanya dan menerima perceraian tersebut. Ia sering main ke rumah ayahnya yang berada di luar kota.

Dari penjelasan remaja diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang mereka rasakan adalah kebencian, kekecewaan, kesedihan dan rasa tidak berharga. Diantara mereka juga mengaku bahwa perceraian orang tua membuat mereka kaget dan marah. Dari perasaan yang mereka alami ada diantara mereka yang memendam perasaan tersebut. Namun banyak diantara mereka yang mengungkapkannya.

Cara yang mereka pakai dalam mengungkapkan perasaan mereka tentang perceraian yang dilakukan oleh orang tua berbeda-beda. Diantaranya adalah dengan memarahi ayah sebagai orang yang telah meninggalkannya, ia merasa dihianati oleh orang tuanya. Remaja tersebut juga meontarkan kata-kata kotor terhadap ayahnya. Dia juga mengatakan pada orang lain bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Dia mengaku sebagai anak yatim kepada guru-guru disekolahnya. Cara lain yang dilakukan oleh remaja dalam mengekspresikan sakit hatinya adalah dengan cara mengancam ibunya untuk bunuh diri, sebagai ancaman dan gertakan pada ibunya yang tinggal jauh darinya. Ia merasa bahwa hidup yang ia jalani sudah tidak berharga karena orang yang ia sayangi tidak lagi menyatu seperti awal ia masih kecil.

Selain itu sebagian remaja mengekspresikan rasa sakit hatinya dengan cara menangis. Sebagian menangis di depan kedua orang tuanya dan ada pula yang menangis sendiri di dalam kamar. Sebagian besar dari mereka tidak menanyakan penyebab dari perceraian orang tuanya. Alasan yang dikemukakan adalah karena mereka terlanjur kecewa, dan mereka menjaga perasaan salah satu orang tua yang dekat dengan mereka. Penjelasan hasil wawancara awal peneliti diatas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak lain.

Arfandiyah dan Hamidah (2013) mengatakan bahwa dari 34 remaja yang berusia 15-18 tahun secara psikologis mengalami masalah emosi diantaranya yakni kesepian akibat perceraian yang dilakukan oleh orang



tua mereka. Wallerstein dan Kelly dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja perempuan lebih bisa menyesuaikan diri terhadap perceraian orang tua dari pada remaja laki-laki. Menurut Caskey Remaja perempuan setidaknya membutuhkan waktu satu sampai dua tahun untuk menyesuaikan diri terhadap akibat perceraian, sedangkan remaja laki-laki setidaknya membutuhkan waktu tiga sampai lima tahun (dalam Arfandiyah dan Hamidah, 2013).

Pretty dkk (2015) mengungkapkan bahwa remaja berusia 11-14 tahun yang menjadi korban perceraian orang tua menampilkan emosi marah terhadap perceraian orang tuanya. Kemarahan yang dialami remaja tersebut muncul dalam berbagai macam bentuk, seperti berteriak, berkata-kata kasar dan lain-lain. Fluktuasi emosi pada masa remaja awal terkait dengan perubahan hormon selama periode ini, sehingga remaja memiliki emosi yang cenderung ekstrim dibandingkan dengan orang dewasa. Salah satu faktornya adalah konflik pada orang tua yang mengakibatkan perceraian. Hal tersebut turut memberi pengaruh kuat terhadap emosi remaja dalam menanggapi perceraian orang tuanya. Oleh karena itu pada kelompok anak di usia ini, mereka cenderung menampilkan kemarahan sebagai emosi yang paling kuat.

Prihatinningsih dalam penelitiannya menjelaskan bahwa remaja putra berusia 16 tahun mengalami perasaan terluka, marah, terabaikan dan tidak dicintai secara terus-menerus. Hal ini membuat remaja akan mengalami beberapa emosi yang umum selama dan sesudah perpisahan



orang tuanya. Selain itu remaja juga mengalami kenakalan remaja karena perceraian orang tuanya. Kenakalan yang dilakukan diantaranya adalah menjadi pemarah, suka berkelahi dengan siapapun, melawan terhadap orang tua, mencoba hal-hal yang bersifat kriminan seperti mencopet, mencoba-coba obat-obatan terlarang yaitu sabu-sabu, pil estasy dan ganja. Mabuk dan lain sebagainya.

Wailerstein (dalam Dewi, 2006) menemukan adanya memory yang sangat menakjubkan pada anak usia sekolah dan remaja tentang perceraian dan kejadian-kejadian yang menyertainya. Kebanyakan dari mereka bercerita dengan sedih tentang keluarga saat belum pecah dan mengekspresikan penyesalan yang mendalam tentang perceraian yang terjaddi. Periode perceraian juga begitu traumatis sehingga meningglakan dampak negatif seumur hidup, bahkan terutama 5-15 tahun pertama setelah perceraian terjadi.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, banyak masalah yang dialami remaja akibat perceraian orang tuanya. Berbagai macam perasaan yang dialami dan emosi yang dilakukan oleh ramaja tersebut sebagai pengungkapan sakit hati mereka karena perceraian oran tua. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut adalah dengan cara pemaafan. Brandsma (dalam Siregar, 2012) mendefinisikan pengampuan sebagai penguasaan terhadap pikiran-pikira, perasaan-perasaan dan tingkah laku yang negatif, tanpa mengabaikan yang

terluka atau marah, tetapi memandang orang yang melakukan kesalahan dengan penuh penerimaan sehingga si pemberi ampun dapat disembuhkan.

Smedes (1991) mengungkapkan bahwa kesediaan untuk memaafkan merupakan karya Allah agar dapat hidup selaras di dunia yang penuh dengan manusia yang berkehendak baik, tetapi sekaligus juga saling memperlakukan secara tidak adil, saling menyakiti sejadi-jadinya. Tuhanlah yang pertama-tama mengampuni kita dan kita diajak olehNya untuk saling mengampuni. Sesuai penjelasan diatas pemaafan juga dilakukan oleh lima remaja di Surabaya yang orang tuanya bercerai. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa remaja-remaja tersebut sudah menerima perceraian yang dilakukan oleh orang tuanya. Mereka memaafkan tindakan orang tuanya yang telah membuat mereka sakit hati. Sehingga hubungan mereka dengan orang tua semakin membaik dan perasaan sakit hati yang mereka alami juga berkurang bahkan hilang. Hal tersebut didukung oleh berbagai penelitian yang dilakukan oleh pihak-pihak lain.

Menurut Setyawan (2007) dalam penelitiannya yang dilakukan pada anak korban perceraian mengungkapkan bahwa pemaafan sangat dibutuhkan bagi anak untuk mengelola dan menanggulangi disstres yang dirasakan. Alur yang ditawarkan oleh pemaafan mengarahkan anak untuk menekankan jalan damai dan cinta kasih untuk mengatasi rasa sakit yang dialami. Anak tidak lagi menimpakan beban kesalahan pada orang lain, dan dapat melihat bahwa hal yang lebih penting adalah berusaha mencapai

perasaan dan kondisi damai itu sendiri. Dengan menggunakan faktor analisis, mendapatkan tiga aspek kesiapan memaafkan, yaitu pemaafan versus balas dendam, situasi pribadi dan sosial, dan halangan terhadap pemaafan. Dengan pemaafan yang dilakukan berarti anak mampu menggunakan sensitivitas pribadi dan sosialnya untuk mengatasi halangan untuk melakukan pemaafan dan menolak balas dendam sebagai pemecahan masalah.

Putri 2012 mengungkapkan bahwa remaja pada usia 17-22 tahun mampu memberikan maaf tanpa dendam di hati. Perilaku memaafkan dapat mendatangkan kepuasan hati, merasa lega dan tenang bisa memaafkan orang lain. Remaja tersebut memberikan maaf bukan karena takut akan kehilangan atau dikucilkan, tetapi memberikan maaf agar orang tersebut tidak mengulangi kesalahannya. Penelitian yang dilakukan oleh Radhitiya dan Ilham pada tahun 2012 menunjukkan bahwa dari 121 remaja berusia 17-21 tahun yang tergolong dalam kecenderungan memaafkan sedang sebanyak 39,67% , tergolong rendah sebesar 26,45%, dan remaja yang mempunyai kecenderungan memaafkan sangat rendah sekitar 4,96%. Sedangkan remaja yang tergolong dalam frekuensi memaafkan sangat tinggi adalah 23,14%.

Menurut Anderson Remaja yang menunjukkan kontrol emosi yang baik memiliki kapasitas perilaku yang dapat menangani kemarahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang dapat memaafkan mengalami penurunan kemarahan, kecemasan, dan depresi yang





yang diambil dalam penelitian ini adalah empat orang dengan karakteristik yakni remaja berusia 11-24 tahun yang orang tuanya bercerai dan tinggal dengan salah satu orang tuanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek remaja yang mengalami perceraian orang tuanya dapat melihat makna dan sisi positif dari perceraian orang tuanya. Lama waktu perceraian tidak berkaiatan dengan kemampuan seseorang dalam memaafkan. Subjek mengalami dampak perceraian yang beragam. Pada intinya subjek mengalami saat-saat berkesan dengan keluarga, merasa dirinya hancur, kesulitan keuangan dan berharap terciptanya keutuhan keluarga kembali bagi pasangan orang tua yang masih hidup.

Penelitian lain tentang perilaku memaafkan dikalangan remaja broken home dilakukan oleh Putri (2012). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitiannya adalah remaja yang berusia 17-22 tahun dengan keluarga broken home. Hasil penelitian menunjukkan aspek-aspek psikologis yang terjadi pada subjek adalah secara kognitif subjek memberikan maaf tanpa ada rasa dendam di hati, secara afektif memaafkan dengan rasa kasihan tapi tidak dengan terpaksa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan pada remaja broken home adalah subjek memberikan maaf pada seseorang karena ingin membangun hubungan sosial yang baik setelah adanya konflik.

Penelitian tentang menyembuhkan luka batin dengan memaafkan dilakukukan oleh Siregar (2012). Penelitian ini didasarkan pada tinjauan

